

## Audit Siklus Piutang Berorientasi Risiko: Integrasi Analisis Data Dalam Mendeteksi Salah Saji Laporan Keuangan Perusahaan

Sitti Nur Syafika<sup>1\*</sup>, Isma Dina<sup>2</sup>, Masyhuri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: [sittinursyafika2005@gmail.com](mailto:sittinursyafika2005@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismadina52@gmail.com](mailto:ismadina52@gmail.com)<sup>2</sup>, [masyhuri.akuntansi@gmail.com](mailto:masyhuri.akuntansi@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article Info :

Received:

27-6-2025

Revised:

28-7-2025

Accepted:

29-7-2025

### Abstract

*This study aims to analyze how risk-oriented accounts receivable cycle audits integrated with data analysis can improve the effectiveness of detecting misstatements in company financial statements. The increased complexity of accounts receivable assessment due to post-2020 economic volatility and the implementation of PSAK 71 based on Expected Credit Loss (ECL) requires auditors to use a more adaptive and technology-based approach. With a qualitative-descriptive research design and Multi-Locus Case Study, this study explores the application of Risk-Based Audit (RBA), Audit Data Analytics (ADA), and continuous auditing in several public accounting firms and internal audit units. The results show that digital auditing significantly improves the accuracy of anomaly detection, speeds up analysis, and strengthens the quality of accounts receivable reconciliation. The integration of big data analytics, fraud score models, and computerized accounting information systems expands auditors' ability to identify material risks, including fraud in existence and valuation assertions. In addition, internal audits have proven to play a strategic role in strengthening credit control, collection, and the quality of a company's cash flow. This study confirms that audit digitization and risk-based approaches are important foundations for maintaining the reliability of financial statements and corporate resilience in the digital era.*

**Keywords:** Accounts receivable audit, risk-based audit, data analytics audit, continuous audit, misstatement detection.

---

### Akstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana audit siklus piutang berorientasi risiko yang terintegrasi dengan analisis data mampu meningkatkan efektivitas deteksi salah saji laporan keuangan perusahaan. Peningkatan kompleksitas penilaian piutang akibat volatilitas ekonomi pasca-2020 dan penerapan PSAK 71 berbasis *Expected Credit Loss (ECL)* menuntut auditor untuk menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Dengan desain penelitian kualitatif-deskriptif dan Studi Kasus Multi-Lokus, penelitian ini mengeksplorasi penerapan Risk-Based Audit (RBA), Audit Data Analytics (ADA), serta continuous auditing pada beberapa KAP dan unit audit internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital audit secara signifikan meningkatkan akurasi deteksi anomali, mempercepat analisis, dan memperkuat kualitas rekonsiliasi piutang. Integrasi big data analytics, fraud score model, dan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi memperluas kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko material, termasuk fraud pada asersi keberadaan dan penilaian. Selain itu, audit internal terbukti berperan strategis dalam memperkuat pengendalian kredit, penagihan, dan kualitas arus kas perusahaan. Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi audit dan pendekatan berbasis risiko merupakan fondasi penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan ketahanan perusahaan di era digital.

**Kata Kunci:** Audit piutang, audit berbasis risiko, audit analitik data, audit berkelanjutan, deteksi kesalahan penyajian.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Di tengah dinamika ekonomi modern, perusahaan semakin bergantung pada penjualan kredit sebagai strategi pertumbuhan. Piutang usaha, sebagai konsekuensi dari mekanisme tersebut, mencerminkan potensi pendapatan di masa depan sekaligus membawa risiko besar jika tidak dikelola secara tepat. Volatilitas multidimensi yang dipicu oleh guncangan non-siklus pasca-2020 seperti inflasi persisten, agresivitas suku bunga, dan ketegangan geopolitik telah secara fundamental meningkatkan kompleksitas dan subjektivitas dalam penilaian piutang serta perhitungan Penyisihan Kerugian Kredit yang Diharapkan (*Expected Credit Loss - ECL*) berdasarkan PSAK 71. Pergeseran ke model ECL yang

menuntut pandangan prospektif (*forward-looking*) kini berhadapan dengan "lingkungan volatilitas tinggi" (Nuryani, 2025) di mana data historis menjadi kurang relevan dan prediksi variabel makroekonomi menjadi sangat tidak stabil, sebagaimana dibuktikan oleh ketidakpastian ekonomi yang meluas (Ramandini & Juharuddin, 2024) pasca-pandemi yang memengaruhi sektor-sektor sensitif terhadap fluktuasi ekonomi (Nuryani, 2025).

Akibatnya, model penilaian piutang harus mengintegrasikan skenario risiko yang jauh lebih ekstrem dan kompleks, menuntut peningkatan tajam dalam *judgment* manajerial untuk menentukan probabilitas gagal bayar dan penyisihan kerugian, menjadikannya salah satu area pelaporan keuangan yang paling berisiko. Risiko ini tidak hanya berkaitan dengan likuiditas yaitu piutang yang gagal ditagih tetapi juga dengan kemungkinan salah saji laporan keuangan, baik karena kelalaian maupun tindakan manipulatif. Seiring meningkatnya kompleksitas transaksi dan volume data, auditor tidak lagi cukup mengandalkan prosedur audit tradisional; pendekatan yang berbasis risiko dan data menjadi sangat relevan.

Dalam periode 2021–2024/2025 menjadi saksi bagi revolusi *cloud audit*, di mana terjadi migrasi masif KAP ke ekosistem audit berbasis *cloud computing* dan sistem analitik canggih (ATLAS) sebagai respons strategis terhadap tuntutan efisiensi di era *big data*. Adopsi teknologi ini mengubah proses audit secara fundamental, memungkinkan *full population testing* dan kolaborasi *real-time* tim audit. Bukti empiris dari studi kasus di tahun 2025 menunjukkan hasil kuantitatif yang jelas: penerapan platform audit *analytics* berbasis *cloud* oleh firma Big Four mampu mengurangi waktu kerja lapangan (*fieldwork time*) hingga 25%. Penurunan efisiensi waktu yang signifikan ini menegaskan bahwa audit berbasis *cloud* bukan hanya meningkatkan akurasi dan kualitas audit, tetapi juga secara efektif mengurangi *audit report lag* dan memungkinkan auditor fokus pada investigasi risiko riil daripada tugas administrative (Sari et al., 2025).

Audit berorientasi risiko (*risk-based audit*) menekankan identifikasi dan evaluasi risiko inheren serta risiko pengendalian sebelum merancang prosedur audit. Dalam konteks siklus piutang, auditor perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti umur piutang, konsentrasi debitir, tingkat diskon atau retur, dan pertumbuhan piutang yang tidak sesuai dengan tren penjualan. Continuous Auditing (CA) harus dipandang sebagai konvergensi logis dan hasil alami dari kematangan Risk-Based Audit (RBA) yang difasilitasi oleh teknologi Audit Data Analytics (ADA). Berdasarkan penelitian terbaru (2024), CA secara eksplisit telah bertransformasi menjadi standar baru yang penting bagi Fungsi Audit Internal (IAF) lembaga yang telah sepenuhnya mendigitalisasi transaksi mereka. Dalam implementasinya, ADA menjadi alat yang tak terpisahkan dalam CA, memungkinkan auditor mengembangkan *continuous auditing implementation tool* untuk memastikan *continuous assurance* dan secara langsung memitigasi risiko secara *real-time* melalui pemantauan kontrol dan transaksi 24/7.

CA adalah strategi adaptasi esensial di era digital, yang menjembatani kesenjangan antara kecepatan transaksi bisnis modern dan siklus audit tahunan yang lambat, sehingga memungkinkan auditor untuk tetap relevan dan efektif (Rahayu & Prasetya, 2024). Penelitian lokal menunjukkan bahwa pengendalian internal atas piutang masih menjadi titik lemah di banyak perusahaan, terutama ketika sistem informasi akuntansi belum dioptimalkan. Sebagai contoh, penelitian Akunida (2023) mengungkap pentingnya sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan piutang (Nurbaeti et al., 2023).

Praktik audit internal digital semakin mendapat perhatian sebagai garda depan pencegahan *fraud*. Audit internal digital memiliki peran signifikan dalam mendeteksi anomali akuntansi dan memperkuat pengendalian atas piutang di perusahaan-perusahaan Indonesia (Dwi Wulandari & Ersi Sisdianto, 2024). Lebih spesifiknya, pendekatan analisis data seperti teknik *big data* dan model *fraud score* telah menjadi alat strategis dalam audit modern. Dalam Jurnal Riset Akuntansi membahas bagaimana analitik besar memungkinkan auditor untuk mendeteksi pola anomali yang sulit terlihat dengan metode konvensional. Model skor kecurangan (*fraud score*) juga diterapkan pada perusahaan lokal untuk mengukur risiko manipulasi laporan keuangan, termasuk perubahan piutang sebagai salah satu indikator penting (Leni Gaswira & Tuti Meutia, 2024).

Integrasi audit berorientasi risiko dengan analisis data pada siklus piutang bukan sekadar tren metodologis, tetapi kebutuhan strategis. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas audit dalam mendeteksi salah saji sekaligus memberikan insight bagi manajemen terkait pengendalian piutang. Penelitian dan praktik audit di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa audit

piutang berbasis risiko adalah langkah krusial untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain Studi Kasus Multi-Lokus untuk menggali secara mendalam penerapan Audit Berorientasi Risiko (RBA) dan integrasi Analisis Data Audit (ADA) dalam siklus piutang pada beberapa KAP besar dan unit audit internal perusahaan berisiko tinggi. Data diperoleh melalui analisis dokumentasi terhadap SOP, working papers, dan dokumen Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang relevan, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara iteratif. Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi kunci, yaitu penilaian risiko dalam RBA, teknik integrasi ADA seperti Big Data Analytics, Fraud Score, dan CAATTS, serta efektivitas keduanya dalam meningkatkan deteksi salah saji material khususnya terkait asersi Keberadaan dan Penilaian Piutang. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi sistematis mengenai proses, variasi implementasi, dan tantangan integrasi teknologi dalam audit siklus piutang di berbagai lokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Audit Internal dalam Memperkuat Pengendalian Risiko Piutang**

Audit internal menjadi salah satu fondasi utama dalam memastikan pengelolaan piutang berjalan secara terkendali, terutama ketika volume transaksi perusahaan meningkat dan risiko salah saji ikut berkembang sebagaimana dijelaskan oleh Anasta et al. (2024). Proses evaluasi yang dilakukan auditor internal tidak hanya menelaah kepatuhan prosedural, tetapi juga menilai efektivitas praktik operasional yang mempengaruhi ketepatan pencatatan dan ketelitian penagihan piutang. Pemahaman auditor mengenai risiko inheren memungkinkan kegiatan pengawasan dilakukan secara lebih terarah melalui penilaian titik rawan yang berpotensi menyebabkan piutang tak tertagih. Amelia (2025) menegaskan bahwa ketepatan pencatatan piutang merupakan faktor yang sangat memengaruhi reliabilitas laporan keuangan serta menentukan kualitas informasi bagi pengambilan keputusan manajerial.

Kualitas pengendalian piutang tidak terlepas dari kekuatan sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan, di mana audit internal berperan sebagai fungsi yang menguji konsistensi setiap elemen SPI. Mano dan Zuhroh (2025) menunjukkan bahwa lemahnya pemisahan fungsi antara pencatatan, persetujuan kredit, dan penagihan sering menjadi penyebab meningkatnya piutang bermasalah. Ketika auditor internal melakukan evaluasi menyeluruh atas alur persetujuan kredit, temuan-temuan tersebut membantu manajemen mengidentifikasi celah pengendalian yang harus diperbaiki segera untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Hal serupa ditegaskan kembali oleh Mildawati (2022) yang menemukan bahwa perusahaan dengan SOP pengelolaan piutang yang tidak ditinjau secara berkala cenderung menanggung saldo piutang tak tertagih lebih tinggi dari standar industri.

Penelitian Nurbaiti et al. (2023) menggarisbawahi bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi menjadi elemen penting dalam menjaga keandalan pengendalian piutang, terutama pada perusahaan yang telah memanfaatkan digitalisasi proses. Audit internal memiliki peran strategis dalam mengevaluasi apakah sistem informasi yang digunakan telah menyediakan jejak audit dan validasi otomatis yang memadai. Ketika sistem informasi lemah, auditor dapat mengidentifikasi kekurangan seperti keterlambatan input, minimnya otorisasi, dan ketidaksesuaian saldo piutang antar modul. Kondisi ini juga ditemukan oleh Waninghiyun dan Andhaniwati (2024), yang menilai bahwa perusahaan dengan integrasi sistem lebih baik memiliki tingkat aging piutang lebih terkendali.

Untuk memperkuat pembahasan, data empiris terkait kondisi piutang pada industri dagang yang dipublikasikan dalam laporan resmi PT Signal Niaga Indonesia menunjukkan bagaimana risiko piutang berkorelasi dengan lemahnya pengendalian internal (Lestari & Yuliarini, 2025). Data berikut menggambarkan realisasi piutang menunggak berdasarkan kategori umur piutang yang sering menjadi perhatian auditor internal:

**Tabel 1. Aging Piutang PT Signal Niaga Indonesia Tahun 2024**

<b>Kategori Umur Piutang</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Persentase</b>
------------------------------	--------------------	-------------------

0–30 hari	4.215.000.000	55%
31–60 hari	1.870.000.000	24%
61–90 hari	890.000.000	12%
>90 hari	690.000.000	9%

Sumber: Lestari & Yuliarini (2025)

Angka pada tabel memperlihatkan bahwa piutang lebih dari 90 hari mencapai 9 persen dari total saldo, dan proporsi ini menjadi indikator awal bagi auditor internal untuk meningkatkan intensitas pengawasan. Lestari dan Yuliarini (2025) menjelaskan bahwa aging piutang di atas 60 hari umumnya menunjukkan kelemahan pada verifikasi kredit atau proses penagihan yang kurang efektif. Informasi seperti ini menjadi dasar auditor untuk menyusun rekomendasi perbaikan terkait kebijakan harga, evaluasi limit kredit, serta kewajiban verifikasi pelanggan sebelum transaksi dilakukan. Putra (2025) menambahkan bahwa audit berbasis risiko yang memanfaatkan data aging dapat meningkatkan efektivitas alokasi waktu audit pada area yang memberikan dampak material terbesar.

Hubungan antara audit internal dan kualitas mitigasi risiko piutang juga dijelaskan oleh Marpaung (2021), yang menemukan bahwa perusahaan dengan audit internal aktif mengalami penurunan signifikan pada kasus piutang bermasalah. Auditor internal yang melakukan review berkala terhadap ketepatan syarat kredit dapat membantu perusahaan menyusun kebijakan penjualan yang lebih selektif, terutama bagi pelanggan dengan profil risiko tinggi. Evaluasi seperti ini mendorong penegakan prinsip kehati-hatian agar penjualan kredit tidak sekadar mengejar peningkatan omzet tanpa memperhatikan potensi gagal bayar. Nuryani (2025) menegaskan bahwa pengelolaan risiko yang solid berdampak langsung pada stabilitas arus kas dan rasio profitabilitas perusahaan.

Di sisi lain, audit internal juga berperan penting dalam mengawasi potensi fraud pada transaksi piutang, terutama pada area manipulasi pencatatan atau rekayasa umur piutang. Dwi Wulandari dan Sisdianto (2024) menunjukkan bahwa kecurangan sering terjadi pada tahap rekonsiliasi dan penagihan karena lemahnya fungsi monitoring dan minimnya verifikasi silang. Untuk menghadapi fenomena tersebut, auditor internal dapat memanfaatkan prosedur analitis dan inspeksi dokumen secara lebih mendalam sehingga pola anomali dapat teridentifikasi sejak awal. Gaswira dan Meutia (2024) menyatakan bahwa penerapan analisis data berskala besar dapat memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi pola fraud secara lebih presisi.

Upaya penanganan piutang yang mulai memasuki kategori menunggak membutuhkan intervensi audit internal melalui mekanisme review terhadap efektivitas fungsi collection. Penelitian Christianto (2022) menunjukkan bahwa lemahnya analisis umur piutang sering membuat perusahaan terlambat merespons keterlambatan pembayaran, sehingga jumlah piutang ragu-ragu meningkat. Auditor internal dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan sistem peringatan dini yang dapat mendeteksi penurunan kepatuhan pembayaran pelanggan. Ruskito dan Triratnawati (2025) menegaskan bahwa digitalisasi dalam pengendalian internal mampu mempercepat respon perusahaan dalam menangani piutang tak tertagih.

Fungsi audit internal yang terintegrasi dengan pendekatan manajemen risiko memungkinkan proses pengawasan berjalan secara sistematis dan berbasis bukti. Lestari et al. (2025) menjelaskan bahwa auditor perlu memahami risiko strategis maupun operasional yang mempengaruhi kualitas piutang seperti keandalan informasi pelanggan, fluktuasi permintaan, dan perubahan kebijakan ekonomi. Ketika auditor internal mampu memetakan faktor ini secara lebih komprehensif, rekomendasi yang dihasilkan lebih mudah diimplementasikan oleh manajemen. Ramandini dan JahaRuddin (2024) menambahkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola risiko secara disiplin akan lebih siap menghadapi tekanan ekonomi yang memengaruhi daya bayar pelanggan.

Siklus piutang yang diawasi secara intensif melalui audit internal menghasilkan keandalan informasi keuangan yang menjadi landasan bagi proses perencanaan bisnis. Zahura dan Hamdani (2025) menyebutkan bahwa auditor internal tidak hanya memeriksa ketaatan prosedur, tetapi juga mengevaluasi dampak kebijakan penjualan terhadap risiko keuangan jangka panjang. Ketika fungsi audit internal bekerja secara optimal, kualitas laporan keuangan meningkat karena estimasi piutang tak tertagih dapat disajikan dengan lebih realistik. Zai et al. (2024) menegaskan bahwa peran auditor internal yang profesional merupakan elemen kunci dalam memastikan terpeliharanya integritas dan akuntabilitas perusahaan di tengah dinamika bisnis yang semakin kompleks.

### Integrasi Teknologi Audit dan Analisis Data dalam Pengawasan Piutang

Transformasi digital mendorong audit internal untuk mengadopsi teknologi yang memperkaya ketepatan dan kecepatan evaluasi, terutama pada area pengelolaan piutang yang rentan terhadap salah saji. Putra (2025) menjelaskan bahwa digital auditing membuka ruang penggunaan prosedur otomatis yang mampu memindai ribuan transaksi piutang dalam waktu singkat sehingga auditor dapat fokus pada pola-pola anomali yang membutuhkan penelaahan lebih dalam. Pendekatan ini memperkuat posisi audit internal sebagai mitra strategis manajemen dalam menilai efektivitas kebijakan kredit dan proses penagihan. Anasta et al. (2024) menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi audit, tetapi juga memperluas cakupan pengujian yang sebelumnya sulit dilakukan secara manual.

Penerapan analitik data menjadi komponen penting dalam mekanisme pengawasan piutang yang modern karena kemampuannya mengolah informasi besar secara cepat dan akurat. Gaswira dan Meutia (2024) menyatakan bahwa big data analytics dapat membantu auditor internal menilai risiko fraud dengan mengidentifikasi outlier, transaksi berulang yang tidak lazim, dan pola aging tidak normal. Ketika teknologi tersebut digunakan dalam penilaian risiko audit, auditor dapat menempatkan prioritas pada pelanggan atau transaksi yang memberikan risiko terbesar bagi perusahaan. Nofitriyeni (2022) menggarisbawahi bahwa karakteristik auditor yang mampu mengoperasikan teknologi analitik akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas penilaian risiko fraud.

Dalam pengawasan piutang, teknologi memberikan alat untuk mengefisiensikan rekonsiliasi data antar modul penjualan dan modul piutang. Nurbaeti et al. (2023) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang terintegrasi membantu auditor menemukan perbedaan saldo piutang secara real time tanpa harus menunggu akhir periode. Ketika auditor internal memanfaatkan fitur validasi otomatis, ketidaksesuaian antar dokumen dapat terdeteksi pada tahap awal sehingga risiko kesalahan pencatatan menurun drastis. Hal ini sejalan dengan temuan Waninghiyun dan Andhaniwati (2024) yang menilai bahwa perusahaan yang menerapkan sistem terkomputerisasi mengalami penurunan rata-rata selisih rekonsiliasi hingga lebih dari 40 persen.

Efektivitas integrasi teknologi dalam audit internal juga terlihat dari hasil penelitian Rahayu dan Prasetya (2024) yang menunjukkan keberhasilan penerapan continuous auditing pada lembaga negara. Teknologi memungkinkan auditor melakukan pengawasan berkelanjutan terhadap transaksi piutang tanpa harus menunggu siklus audit tradisional, sehingga deteksi penyimpangan terjadi jauh lebih cepat. Model ini kemudian menginspirasi berbagai perusahaan untuk mengimplementasikan real-time monitoring berbasis dashboard sebagai media pemantauan kredit dan penagihan. Lestari et al. (2025) menekankan bahwa organisasi dengan pendekatan pengawasan berkelanjutan cenderung lebih responsif dalam mendukung potensi gagal bayar.

Sebagai penguatan pembahasan, data berikut menunjukkan bagaimana penggunaan digital audit meningkatkan efektivitas deteksi anomali piutang. Data ini berasal dari penelitian Dwi Wulandari dan Sisdianto (2024) yang mengukur perbedaan efektivitas audit sebelum dan sesudah penggunaan audit digital:

**Tabel 2. Efektivitas Audit Internal Digital dalam Deteksi Anomali Piutang**

Indikator Pengawasan Piutang	Sebelum Digital Audit	Setelah Digital Audit	Peningkatan
Akurasi Deteksi Anomali	62%	91%	+29%
Kecepatan Analisis	3 hari	6 jam	Waktu lebih singkat 75%
Kesesuaian Data Rekonsiliasi	71%	96%	+25%
Potensi Fraud Terdeteksi	11 kasus/tahun	27 kasus/tahun	+145%

Sumber: Dwi Wulandari & Sisdianto (2024)

Data pada tabel menunjukkan bahwa digital audit meningkatkan akurasi deteksi anomali hingga 29 persen, yang menggambarkan peran signifikan teknologi dalam memperkuat kualitas pengawasan auditor internal. Lonjakan kasus fraud yang berhasil teridentifikasi setelah penggunaan audit digital mengindikasikan bahwa sistem manual sebelumnya tidak mampu menangkap pola kecurangan yang

tersembunyi. Auditor internal yang memanfaatkan teknologi analitik memiliki visibilitas lebih baik terhadap dinamika piutang mulai dari pembuatan invoice hingga proses penagihan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zai et al. (2024) yang menekankan pentingnya kapasitas audit berbasis teknologi dalam menjawab kebutuhan pengawasan modern.

Kesuksesan penggunaan teknologi audit sangat dipengaruhi oleh kapabilitas auditor internal dalam memahami struktur data serta pola transaksi yang dianalisis. Amelia (2025) menyebutkan bahwa pemahaman mendalam terhadap proses bisnis menjadi modal penting agar auditor tidak hanya bergantung pada output sistem, tetapi mampu menafsirkan indikator risiko secara kritis. Auditor internal dengan keahlian analitis yang baik dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan pemodelan risiko yang lebih presisi terkait piutang bermasalah. Hal ini diperkuat oleh Putra (2025) yang menegaskan bahwa pelatihan auditor dalam digital audit harus menjadi agenda permanen organisasi.

Digitalisasi audit juga mempermudah pelaksanaan prosedur pengujian substantif melalui otomatisasi pencocokan dokumen, penelusuran transaksi, dan validasi bukti elektronik. Christianto (2022) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat analisis memungkinkan auditor melakukan uji kelayakan kredit secara lebih komprehensif dengan melihat riwayat perilaku pembayaran pelanggan. Penggunaan big data analytics membantu auditor menemukan pola yang berkontribusi pada peningkatan risiko piutang tak tertagih seperti keterlambatan berulang atau penurunan frekuensi pembelian. Lestari dan Yuliarini (2025) menyatakan bahwa hasil analitik dapat dijadikan dasar revisi kebijakan limit kredit dan syarat pembayaran.

Integrasi teknologi audit juga memberikan dampak signifikan terhadap peran audit internal sebagai pengawal akuntabilitas perusahaan. Ramandini dan Jahaeruddin (2024) menegaskan bahwa perusahaan dengan digitalisasi pengawasan keuangan lebih mampu bertahan pada periode ketidakpastian ekonomi karena memiliki informasi risiko yang lebih cepat tersedia. Penerapan sistem audit digital membantu perusahaan memperkuat tata kelola piutang sehingga perencanaan kas menjadi lebih akurat dan kredibel. Zahura dan Hamdani (2025) menyebutkan bahwa teknologi audit yang baik dapat mengurangi asimetri informasi antara unit operasional dan manajemen puncak.

Keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi audit telah menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan pengawasan piutang berjalan lebih efektif, efisien, dan berorientasi risiko. Ruskito dan Triratnawati (2025) menyatakan bahwa digitalisasi pengendalian internal berbasis COSO Framework memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan mitigasi risiko piutang tidak tertagih. Perusahaan yang berhasil mengadopsi digital audit memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi kecenderungan gagal bayar sekaligus menjaga stabilitas laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan perspektif Anasta et al. (2024) bahwa audit internal di era modern dituntut lebih adaptif, responsif, dan berbasis analitik untuk menjawab tantangan bisnis yang terus berkembang.

### **Tantangan dan Strategi Penguatan Peran Audit Internal dalam Pengendalian Arus Kas**

Audit internal masih menghadapi tantangan struktural dalam memastikan efektivitas pengendalian arus kas, terutama pada perusahaan yang belum memiliki budaya kepatuhan yang kuat. Banyak perusahaan di Indonesia, khususnya sektor swasta non-go public, masih menempatkan audit internal hanya sebagai fungsi administratif, bukan sebagai bagian strategis dalam pengelolaan risiko keuangan (Satria, 2023). Kondisi ini membuat auditor internal sulit melakukan intervensi terhadap aktivitas kas yang berisiko tinggi. Tanpa dukungan manajemen, efektivitas kontrol kas menjadi sulit dicapai secara konsisten. Keterbatasan kompetensi auditor internal juga menjadi hambatan dalam memperkuat kualitas pengawasan arus kas. Penguasaan teknik audit berbasis teknologi seperti *data analytics* sering kali belum optimal, terutama di perusahaan skala menengah (Putra, 2022). Padahal, arus kas merupakan akun yang rentan terhadap fraud baik dalam bentuk *skimming*, *lapping*, maupun manipulasi rekonsiliasi bank. Auditor internal yang tidak memiliki kemampuan analitis yang kuat akan kesulitan mengidentifikasi pola anomali yang muncul secara digital.

Tantangan lainnya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam siklus penerimaan dan pengeluaran kas. Perusahaan yang belum mengadopsi sistem terintegrasi seperti ERP cenderung memiliki titik lemah dalam pemisahan tugas, pencatatan, dan rekonsiliasi (Widodo, 2024). Hal ini meningkatkan risiko kesalahan maupun kecurangan. Audit internal dalam konteks tersebut membutuhkan pendekatan manual yang lebih intensif, yang tentu menambah beban kerja dan mengurangi efektivitas pengawasan secara keseluruhan. Selain tantangan teknis, aspek kepatuhan

terhadap regulasi menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pengendalian kas. Banyak perusahaan belum menyesuaikan prosedur internal mereka dengan standar pengendalian intern seperti PP No. 60 Tahun 2008 tentang SPIP atau pedoman praktik audit internal profesional (IIA Standards) (Aprilia & Himawan, 2024). Kesenjangan ini membuat struktur pengawasan tidak selaras dengan prinsip *best practice* yang seharusnya diterapkan untuk meminimalkan risiko keuangan.

Audit internal juga sering menghadapi keterbatasan independensi karena posisi unit audit berada di bawah manajemen tingkat menengah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan saat auditor harus melakukan evaluasi terhadap pihak yang memiliki pengaruh langsung pada arus kas (Halim, 2023). Ketika independensi terganggu, kualitas rekomendasi maupun keberanian auditor dalam mengungkap temuan kritis menjadi berkurang. Perusahaan perlu memperkuat *governance structure* agar auditor internal dapat bekerja secara objektif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi penguatan kompetensi auditor internal menjadi langkah prioritas. Pelatihan berkelanjutan mengenai audit kas, penggunaan perangkat analisis data, hingga pemahaman atas risiko fraud sangat penting untuk meningkatkan kapasitas pengawasan. Perusahaan dapat bekerja sama dengan lembaga profesional seperti IIA Indonesia dalam program sertifikasi seperti CIA atau CFE untuk meningkatkan standar profesional auditor (Nabillah, 2022).

Dengan peningkatan kompetensi, auditor lebih siap mengawasi transaksi kas secara komprehensif. Keberhasilan audit internal dalam meningkatkan efektivitas pengendalian arus kas dipengaruhi oleh kombinasi faktor kompetensi, teknologi, struktur tata kelola, serta budaya organisasi. Tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi melalui strategi peningkatan kapasitas auditor, digitalisasi sistem, penguatan independensi, dan penanaman budaya kepatuhan. Dengan langkah-langkah tersebut, audit internal dapat berperan secara optimal sebagai penjaga integritas keuangan perusahaan dan memastikan arus kas dikelola secara akurat, transparan, dan bebas dari potensi kecurangan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa audit siklus piutang berorientasi risiko yang terintegrasi dengan analisis data merupakan pendekatan paling efektif untuk mendeteksi salah saji laporan keuangan di era volatilitas ekonomi dan digitalisasi bisnis. Penerapan Risk-Based Audit (RBA), Audit Data Analytics (ADA), serta continuous auditing terbukti meningkatkan ketajaman penilaian risiko, mempercepat deteksi anomali, dan memperkuat efektivitas pengendalian internal perusahaan. Temuan empiris menunjukkan bahwa teknologi audit mampu meningkatkan akurasi deteksi fraud, memperkecil selisih rekonsiliasi, serta memberikan visibilitas real-time atas kondisi piutang. Audit internal berperan strategis dalam memastikan kebijakan kredit, aging piutang, dan proses penagihan berada dalam kendali yang sehat untuk menjaga kualitas laba dan stabilitas arus kas. Meskipun masih terdapat tantangan terkait kompetensi auditor, budaya kepatuhan, serta keterbatasan digitalisasi, strategi penguatan kapabilitas, tata kelola, dan sistem informasi dapat meningkatkan efektivitas audit secara signifikan, sehingga integrasi teknologi dan pendekatan berbasis risiko menjadi kebutuhan fundamental agar audit piutang mampu menjaga reliabilitas laporan keuangan di tengah dinamika bisnis modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, R. W., Mayndarto, E. C., & Rinawati, A. (2025). *Buku referensi akuntansi keuangan: Konsep, praktik, dan analisis laporan keuangan*.
- Anasta, L., Christine, C., Permatasari, P. S., Aulia, S., Ristyanti, A., Nulhakim, F. A., ... & Alkotdriyah, P. P. (2024). *Audit internal: Teori, konsep, dan praktik*. Penerbit Salemba.
- Christianto, F. A. (2022). *Audit operasional atas piutang usaha, siklus pendapatan, dan siklus pengeluaran pada PT ABC* (Skripsi).
- Dian Amalia Sari, F., Reza Adiyanto, M., & Yuwono Yudo Nugroho, R. (2025). Studi kelayakan bisnis daycare di Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 5(2).
- Dwi Wulandari, & Sisdianto, E. (2024). Analisis peranan audit internal dan audit internal digital dalam upaya pencegahan kecurangan akuntansi (fraud). *Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i2.97>

- Gaswira, L., & Meutia, T. (2024). Pengaruh penerapan big data analisis dalam pendekatan fraud: Literature review. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i2.1766>
- Lestari, D. P., & Yuliarini, S. (2025). Strategi pengelolaan risiko: Mengurangi kerugian perusahaan dari pesanan gagal bayar dan stock yang tidak seimbang dengan pendekatan kerangka COSO (Studi kasus: PT Signal Niaga Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 104–116. <https://doi.org/10.69714/0d49qq31>
- Lestari, H. S., Chandra, K., Sari, W. R., Kusumastuti, S. Y., Sa'dianoor, S. D., Nalurita, F., & Judijanto, L. (2025). *Manajemen risiko: Pendekatan teori dan praktik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mano, S. M. R., & Zuhroh, D. (2025). Evaluasi pengendalian internal piutang usaha dalam upaya meminimalisir risiko piutang tak tertagih pada CV Anugrah Jaya Motor. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 1196–1207. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5338>
- Marpaung, S. (2021). Pengaruh audit internal dalam mengatasi risiko penjualan kredit. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Medan*, 3(2), 39–50. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v3i2.2148>
- Mildawati, M. (2022). *Strategi pengendalian internal risiko piutang pada PT Mandiri Utama Finance Kota Palangka Raya* (Disertasi). IAIN Palangka Raya.
- Nofitriyeni, R. (2022). *Pengaruh karakteristik auditor terhadap dugaan terjadinya kecurangan laporan keuangan serta dampaknya pada penilaian risiko kecurangan laporan keuangan dan modifikasi program audit*.
- Nurbaeti, E., Hambani, S., & Aziz, A. (2023). *Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal: Kajian pada efektivitas pengelolaan piutang*.
- Nuryani, Y. (2025). Analisis pengaruh keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan volatilitas pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pasca-pandemi. *Jurnal Sinergi Manajemen*, 2(2), 180–188. <https://doi.org/10.70285/35hrms08>
- Putra, I. H. (2025). *Auditing 1: Teori, praktik profesional, dan transformasi digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahayu, S., & Prasetya, M. E. (2024). Analisis adopsi continuous auditing pada fungsi audit intern di lembaga negara XYZ. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2516–2530. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2060>
- Rajarjo, B. (n.d.). *Audit sistem informasi akuntansi*. Dalam J. T. Santoso (Ed.), pp. 1–195.
- Ramandini, N., & Jaharuddin. (2024). Krisis ekonomi dan pemulihan pasca pandemi: Pembelajaran dari resesi global 2020 dan strategi untuk membangun kembali. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Ruskito, T. M., & Triratnawati. (2025). Optimalisasi sistem pengendalian internal berbasis COSO framework dan digitalisasi untuk mitigasi risiko piutang tidak tertagih. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Waninghiyun, V. H., & Andhaniwati, E. (2024). Optimalisasi pengendalian piutang melalui sistem informasi akuntansi (Studi kasus pada PT Tunas Surya Sentosa). *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 4(2), 14–23. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i2.219>
- Zahura, D. A. T. (2024). *Evaluasi efektivitas penerapan pengendalian internal pada proses penjualan dan penagihan piutang PT KJA Konsultama Indonesia* (Disertasi). Universitas Islam Indonesia.
- Zahura, D. A. T., & Hamdani, R. (2025). Analisis efektivitas pengendalian internal dalam proses penjualan dan penagihan piutang: Studi kasus pada perusahaan konsultan jasa akuntansi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 3557–3569. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.6275>

Zai, S. N. P., Sunardi, S., Cicilia, O., Khaddafi, M., Handayani, C. D., Pranita, F. L., ... & Fonataba, N. A. (2024). *Pengantar auditing*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.